Membangun Akhlak Qur'ani

 Tasdiqul Qur'an
 @tasdiqulquran
tasdiqulquran@gmail.com
 +6281223679144
 2B4E2B86

Edisi 37,
Oktober 2015
Terbit Setiap Satu Pekan

Buletin ini diterbitkan oleh:

YAYASAN TASDIQUL QUR'AN

Perumahan Sarimukti, Jl. H. Mukti, No. 19,
Cibaligo, Cihanjuang,
Bandung, Jawa Barat.

BERIBADAH
DENGAN LANDASAN KESYUKURAN

"Apabila kamu bersyukur, niscaya akan Kami tambahkan nikmat dari Kami; dan apabila kamu kufur, maka sesungguhnya 'adzab-Ku sangat pedih."

(QS Ibrahim, 14:7)

Tiga orang sahabat Nabi, yaitu: Ibnu Atha, Ibnu Umar dan Ubaidullah bin Umar mendatangi rumah 'Aisyah ra. Waktu itu Rasulullah saw. telah berpulang ke hadirat Allah.

Salah seorang dari mereka bertanya, "Beritahukanlah kepada kami kisah Rasulullah saw. yang paling mengesankan bagi engkau?" Mendengar pertanyaan itu, 'Aisyah menjadi tampak sedih dan menangis. Setelah itu dia berkata, "Setiap perilaku Rasulullah saw. berkesan bagiku".

Aisyah melanjutkan, "Pada suatu saat Rasulullah saw. datang kepada saya dan berbaring di atas tempat tidur. Kemudian beliau bersabda, "Wahai Aisyah, apakah engkau memberikan izin kepadaku untuk menyembah Tuhan-ku?" Saya menjawab, "Demi Allah saya sangat menghargai keinginan engkau dan menyukai kedekatan dengan engkau. Saya mengizinkan!"

Setelah itu Rasulullah saw. bangkit lalu berwudhu dan berdiri untuk melakukan shalat. Beliau mulai melakukan shalat sehingga air mata beliau bercucuran membasahi dada.

Setelah shalat, sambil bersandar (berbaring) ke sebelah kanan, sedemikian rupa beliau duduk (berbaring) sehingga tangan kanan beliau berada di bawah pipi sebelah kanan. Kemudian beliau menangis lagi sehingga air matanya berjatuhan ke lantai.

Pada waktu shalat Subuh Bilal datang ke rumah. Melihat keadaan Rasulullah saw. sedemikian rupa, Bilal pun bertanya, "Ya Rasulullah saw., mengapa Anda menangis, sedangkan Allah telah memaafkan semua kesalahan Anda, baik yang telah lalu maupun yang akan datang?" Rasulullah menjawab, "Tidak bolehkah saya menjadi hamba yang bersyukur? Bagaimana saya tidak menangis, sebab Allah Tuhan-ku telah menurunkan ayat ini kepadaku".

Lalu Nabi saw. membacakan surah Ali Imran ayat 191-192. "*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat Tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi [seraya berkata], 'Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini dengan sia-sia. Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka'.*"

****

DOA
AGAR MENJADI AHLI SYUKUR

Rabbi auzi'nî an asykura ni'matakallatî an'amta 'alayya wa'alâ wâlidayya wa-an a'malash-shâlihan tardhâhu wa-ashlihlî fî dzurriyyatî.

Innî tubtu ilaika wa-innî minal muslimîn.

"Ya Tuhanku,

tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku.

Sesungguhnya, aku bertobat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri."

(QS Al-Ahqaf, 46:15)

Kisah ini mengajarkan bahwa motivasi terbaik dalam beribadah adalah rasa syukur. Dengan landasan syukurlah, orang akan berbahagia dalam mengabdi pada Allah. Seberat apapun perintah, dia akan berusaha melaksanakannya dengan senang.

Adapun syukur, dia erat kaitannya dengan nikmat. Maka, untuk menumbuhkan rasa syukur, kita harus mampu membangun kesadaran akan besarnya nikmat yang telah Allah karuniakan. Tanpa hal ini, kita tidak akan bisa optimal mengabdi kepada-Nya.

Nikmat atau *ni'mah* itu sendiri asal katanya adalah "kelebihan" atau "pertambahan". Jika pada awalnya kita tidak memiliki sesuatu, kemudian kita memperoleh sesuatu; maka kondisi memperoleh sesuatu itu adalah pertambahan atau kelebihan.

Dari sini, kita bisa melihat bahwa segala yang kita miliki adalah nikmat dari Allah yang harus kita syukuri. Harta benda, anak istri, saudara, teman, kedudukan, kesehatan, dan apapun yang kita miliki, hakikatnya adalah nikmat dari Allah. Bukankah ketika lahir kita tidak memiliki apa pun? Bahkan, hadirnya kita di dunia ini termasuk pula nikmat. (QS Al-Insân, 76:1)

Maka, yang namanya nikmat dari Allah itu teramat banyaknya, sehingga tidak mungkin manusia bisa menghitungnya. "*... jika kamu menghitung nikmat Allah, maka tidaklah dapat kamu menghitungnya. Sesungguhnya Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" (QS Ibrahim, 14:34).

Di antara limpahan nikmat tersebut, ada satu nikmat yang hanya Allah berikan kepada hamba terpilih saja, yaitu nikmah hidayah. "*Siapa yang diberi petunjuk (hidayah) oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka merekalah orang-orang yang rugi.*" (QS Al-A'râf, 7:178)

***

Hakikatnya, syukur lahir dari rasa cinta kepada Allah (mahabatullah). Makin tinggi rasa cinta pada Allah, makin besar pula rasa syukur yang dilahirkan. Rasulullah saw. adalah pribadi yang amat mencintai Allah. Maka, tidak heran apabila beliau menjadi hamba yang paling bersyukur kepada Allah. Inilah tingkat tertinggi dari bakti seorang hamba kepada Tuhannya.

Sebenarnya, ada dua hal lain yang memotivasi seseorang beribadah, yaitu karena takut dan karena ingin mendapat pahala. Imam Al-Ghazali menyebut orang yang beribadah karena rasa takut sebagai "kategori budak". Seperti halnya budak, dia akan mengerjakan sebuah pekerjaan sebaik mungkin, walau sebenarnya dia tidak suka dengan pekerjaan tersebut. Dia beramal karena rasa takut mendapatkan siksa Tuhannya.

Orang yang beribadah hanya karena mengharap pahala, oleh Imam Al-Ghazali disebut "kategori pedagang". Seperti pedagang yang menjual barang apa saja, fokus mereka hanya keuntungan belaka. Amal mereka bukan berdasar pada pilihan hatinya, tapi karena dia suka dengan keuntungan yang telah dijanjikan. Tidak salah pula orang beribadah karena mengharap pahala, karena Allah Ta'ala sendiri sudah menjanjikan. Akan tetapi, terlalu perhitungan dengan pahala bisa menyebabkan seseorang memilih-milih pahala. Dia hanya akan memilih amal saleh yang dianggap benar-benar menguntungkan. Andaipun melakukannya, dia tidak bersemangat dan kehilangan keistiqamahannya. Padahal, tidak ada amal yang kecil di sisi Allah. Yang kecil adalah amal yang tidak ikhlas.

Tidak ada pilihan terbaik bagi kita selain beramal dengan landasan syukur. Artinya, kita beribadah adalah sebagai tanda terima kasih kita atas segala rahmat dan karunia Allah. Bukan sekadar takut atau hanya mengharapkan pahala yang banyak, walau hal itu pun tetap diperbolehkan. **(Abie Tsuraya/TasQ)**

Mutiara Kisah

Nasihat Thawus kepada Khalifah

Dikisahkan, suatu ketika Khalifah Hisyam bin Abdul Malik, khalifah pengganti Umar bin Abdul Aziz, menunaikan haji ke Mekkah. Begitu memasuki Tanah Haram, dia berkata kepada pemuka Mekkah, “Carikan aku seorang sahabat Rasulullah saw.”

Mereka berkata, “Wahai Amirul Mukminin, para sahabat telah wafat satu demi satu sehingga tidak ada satu pun yang tersisa.”

Hisyam berkata, “Jika demikian, carikan di antara ulama tabi’in!”

Maka, dipanggillah Thawus bin Kaisan. Thawus bin Kaisan pun datang menghadap. Dia membuka sepatunya di tepi permadani, lalu memberi salam tanpa menyebut “Amirul Mukminin” dan hanya menyebutkan namanya saja tanpa atribut kehormatan. Kemudian dia langsung duduk sebelum khalifah memberi izin dan mempersilakannya.

Rupanya Hisyam tersinggung dengan perlakuan tersebut sehingga tampak kemarahan dari pandangan matanya. Khalifah menganggap hal itu kurang sopan dan tidak hormat, terlebih di hadapan para pejabat dan pengawalnya.

Hanya saja, dia sadar bahwa saat itu berada di Tanah Haram, rumah Allah Ta’ala sehingga dia menahan dirinya lalu berkata, “Mengapa Anda berbuat seperti itu wahai Thawus?”

“Memang apa yang saya lakukan?”

“Anda melepas sepatu di tepi permadani saya, Anda tidak memberi salam kehormatan, Anda hanya memanggil namaku tanpa gelar lalu duduk sebelum dipersilakan.”

Thawus menjawab, “Adapun tentang melepas sepatu, saya melepasnya lima kali sehari di hadapan Allah Yang Maha Esa, maka hendaknya Anda tidak marah atau gusar. Adapun masalah saya tidak memberi salam tanpa menyebutkan gelar Amirul Mukminin, itu karena tidak seluruh Muslim membai’at Anda. Oleh karena itu, saya takut dikatakan sebagai pembohong apabila memanggil Anda dengan gelar Amirul Mukminin. Anda pun tidak rela saya menyebut nama Anda tanpa gelar kebesaran, padahal Allah Ta’ala memanggil para nabi-Nya dengan nama-nama mereka, “Wahai Daud, wahai Yahya, wahai Musa, wahai Isa.” Sebaliknya, Dia menyebut musuhnya dengan menyertakan gelar (binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa).

Adapun mengapa saya duduk sebelum dipersilakan, ini karena saya mendengar Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berkata, “Apabila engkau hendak melihat seorang ahli neraka, lihatlah pada seorang yang duduk sedangkan orang-orang di sekelilingnya berdiri.” Saya tidak suka Anda menjadi ahli neraka.”

Amirul Mukminin Hisyam mendengar penjelasan itu dengan serius. Kemudian, dia berkata, “Wahai Abu Abdurrahman, berilah saya nasihat!”

“Saya pernah mendengar Ali bin Abi Thalib berkata, ‘Di dalam Jahannam terdapat ular-ular sebesar pilar dan kalajengking sebesar kuda. Mereka mengigit dan menyengat setiap penguasa yang tidak adil terhadap rakyatnya.”

Setelah itu beliau bangkit dari tempat duduknya lalu pergi.

Thawus bin Kaisan Al-Yamani adalah satu dari sedikit sosok manusia yang mampu mengenal keagungan Allah dengan pengenalan yang mendalam. Maka, ahli fikih terkemuka dari generasi thabi’in ini tidak lagi silau dengan harta, pangkat, kekuatan fisik, maupun besarnya kekuasaan. Baginya raja dan rakyat jelata adalah sama, yaitu sama-sama hamba Allah yang tanpa izin-Nya dia tidak punya kuasa apa-apa. ***

Sumber:

Mereka adalah Para Tabi’in, Dr. Abdurrahman Ra’at Basya, At-Tibyan, Cetakan VIII, 2009.

ASMA'UL HUSNA

Allah Al-'Azhîm

"Keagungan itu adalah selendang-Ku dan kebesaran adalah kain-Ku. Barangsiapa menyaingi-Ku pada salah satu di antara keduanya, niscaya akan kucampakan dia ke dalam neraka."

(HQR Ibnu Majah)

Allah adalah pencipta dan pengatur semua yang ada, dari yang terkecil sampai yang terbesar. Allah Ta'ala melakukan itu semua karena Dia adalah *Al-'Azhîm,* Zat Yang Mahaagung. Asma' ini sangat unik karena tidak tertandingi oleh siapapun dan oleh apapun. Semua yang tercipta merepresentasikan hadirnya nama ini di sisi-Nya.

Menurut Al-Biqa'i, kata *Al-'Azhîm* menjadi sifat sesuatu yang immateriil yang memiliki jangkauan berbeda-beda. Ada sesuatu yang agung dalam pandangan akal, dan akal itu dapat memahami hakikatnya. Ada lagi immateriil yang agung, akan tetapi hanya sedikit hakikatnya yang terjangkau oleh akal. Ada lagi yang agung, bahkan Mahaagung, yang hakikatnya sama sekali tidak terjangkau oleh akal. Dialah Allah *Al-'Azhîm*.

Allah memiliki keagungan ini karena mata tidak mampu memandang-Nya dan akal tidak dapat menjangkau hakikat wujud-Nya. Dialah yang wajib wujud-Nya dan langgeng keberadaan-Nya. Dia Mahaagung karena akal berlutut di hadapan-Nya, jiwa gemetar menghadapi-Nya, dan larut dalam cinta-Nya. Semua wujud kecil di hadapan-Nya, sangat membutuhkan pertolongan-Nya dan punah atas ketetapan diri-Nya.

Dalam sebuah hadis qudsi, Allah Ta'ala menegaskan sifat *Al-'Azhîm*-Nya, "*Keagungan adalah selendang-Ku dan kebesaran adalah kain-Ku. Barangsiapa menyaingi-Ku pada salah satu di antara keduanya, niscaya akan Kucampakan dia ke dalam neraka*." (HQR Ibnu Majah)

Kata "selendang", ungkap Al-Biqa'i, menunjukkan sesuatu di atas pakaian yang tampak jelas, sedangkan "kain" adalah sesuatu yang menutupi bagian bawah dan dalam.

Firman Allah ini menegaskan bahwa di langit tampak kebesaran-Nya, di bumi tampak keagungan-Nya, dan di 'Arasy nyata ketinggian-Nya. Dengan demikian, keagungan-Nya adalah sesuatu yang tersembunyi ditinjau dari rinciannya. Adapun kebesaran dan ketinggian-Nya merupakan sesuatu yang jelas jika dibandingkan dengan ketidakjelasan yang lain. Dengan demikian, keagungan Allah Ta'ala adalah keagungan yang tidak terjangkau oleh manusia karena dia berada di atas puncak dari segala puncak.

Hamba *Al-'Azhîm*: Hamba Ahli Rukuk

Asma' Allah *Al-'Azhîm* senantiasa kita sebut pada saat ruku. Rukuk adalah perlambang dari rasa hormat terhadap perintah dan keagungan Allah *Al-'Azhîm*. Posisi rukuk melambangkan proses untuk menghilangkan pemuliaan atas dasar harta, pangkat, kecantikan, ataupun popularitas. Posisi ruku menempatkan sumber hawa nafsu (perut atau lambung dan sekitarnya) dalam posisi sejajar bahkan sedikit lebih tinggi dari otak sebagai pusat kecerdasan dan pengendalian diri. Seiring lantunan doa, "*Subhâna rabbîyal azhîmi*", Mahasuci Allah Yang Mahaagung, kita diarahkan untuk mencapai kesadaran bahwa sistem apapun di alam ini, semua memiliki tujuan dan peran yang sesuai dengan perintah Allah. Dan, semua tunduk akan keagungan-Nya.

Maka, orang yang mempraktikkan rukuk dalam hidupnya akan menjadi pribadi pemaaf, rendah hati, taat aturan, dan sadar diri. Posisi punggung dan leher yang sejajar, seakan melahirkan sebuah kepasrahan bahwa "yang melakukannya bersedia dipenggal lehernya di jalan Allah."

Tidak hanya itu, ahli rukuk pun akan mampu menerima sesuatu yang dipandang kecil dan rendah sebagai bagian dari sistem ciptaan-Nya. Pikirannya akan belajar bahwa kebaikan tidak hanya mengalir dari kecerdasan, tetapi juga dari sesuatu yang kecil dan rendah. Dengan demikian, rukuk pun bisa melahirkan nilai kesederhanaan. Orang yang tidak ruku, biasanya akan tergila-gila pada aksesoris duniawi, tren, mode, dan kenikmatan sesaat lainnya. ***

KONSULTASI KELUARGA *Qur'ani*

TEH NINIH MUTHMAINNAH
dan
TIM TASDIQIYA

Ingin Mengubah Sikap Kasar

Assalamu'alaikum wr. wb. Teh, bagaimana caranya menumbuhkan kasih sayang di dalam hati. Saya dididik dalam keluarga yang keras, bahkan cenderung kasar. Oleh karena itu, tanpa disadari, sikap saya pun cenderung keras dan temperamental. Keadaan seperti ini terbawa saat saya mendidik anak. Bahkan, saya pernah menempeleng salah seorang anak saya.

Saya pun sekarang sedang ada konflik dengan mertua. Memang *sih* kesalahan ada di pihak saya. Teh, bagaimana cara mengubah sikap saya ini dan bagaimana pula agar memiliki kelembutan hati serta kasih sayang. Terima kasih.

+62 8277xxxxxx

Wa'alaikumussalam wr. wb.

Kesadaran bahwa tabiat diri kurang baik dan adanya keinginan untuk memperbaikinya, adalah karunia Allah yang layak disyukuri. Pertahankan keinginan tersebut. Saudariku, kita akan berubah, kalau kita paham. Adapun untuk paham harus ada input yang masuk. Input bisa masuk dengan banyak membaca, menyimak, ikut pengajian, dan kegiatan positif lainnya. Perbanyaklah membaca shirah Nabi, para sahabat, dan orang-orang saleh sehingga kita bisa belajar bagaimana kelemahlembutan dan kesantunan mereka. Lalu, setelah itu amalkan dan banyak latihan, khususnya untuk bersabar menahan marah. Tahanlah dari berkata, bersikap, atau bertingkah laku kasar dan jauh dari kelembutan, khususnya kepada orangtua, keluarga, dan saudara seiman.

Ingatlah selalu akan sabda Rasulullah saw. **"***Sesungguhnya Allah itu Mahalembut yang menyukai kelembutan. Allah akan memberikan kepada orang yang bersikap lembut sesuatu yang tidak diberikan kepada orang yang bersikap keras dan kepada yang lainnya*." (HR Muslim, No. 4697)

Atau, perkataan ulama, "Betapa indahnya iman apabila dihiasi dengan ilmu, betapa bagusnya ilmu apabila dihiasi dengan amal, betapa eloknya amal apabila dihiasi dengan kelemahlembutan ... dan ketahuilah, tiada sesuatu pun yang lebih pantas menghiasi ilmu selain dari kesabaran." **(*Az-Zuhud*)**

Kita pun layak untuk terus memohon kepada Allah agar hati kita dilembutkan. Misalnya dengan mengucapkan doa, "*Laa ilaaha illallaahul–haliimul-hakiim, subhaanallahi rabbis-samaawaatis-sab'i wa rabbil- 'arsyil-azhiim, laa ilaaha illa anta 'azza jaaruka wa jalla tsana 'uka*. (Artinya): Tiada tuhan yang patut disembah selain Allah Yang Mahalembut lagi Mahabijaksana. Mahasuci Allah Tuhan langit yang tujuh dan Tuhan Pemilik 'Arasy yang agung. Tiada tuhan yang patut disembah selain Engkau. Mahakuat pertolongan- Mu dan Mahamulia pujian-Mu." Atau, mendawamkan ucapan *Ya Lathif* ... *Ya Lathif* ... *Ya Lathif* ... Ya Allah Yang Mahalembut.

Berkaitan dengan mertua, segeralah mohon maaf dan iringi dengan berbuat baik kepadanya. Tidak akan berkah hidup kita, apabila orangtua (termasuk mertua) merasa terzalimi. Insya Allah, apabila kita bersungguh-sungguh memohon maaf, beliau pun akan memaafkan kita. Agar kasih sayang kita melimpah, seringlah berkirim hadiah. Hadiah itu akan menambah kasih sayang. Kalau punya gaji dan sudah cukup di kebutuhan keluarga, selebihnya distribusikan kepada yang lain, diutamakan kepada orangtua atau saudara yang kurang mampu, atau kepada tetangga dan fakir miskin.

Dengan cara ini, insya Allah hati akan dilembutkan sehingga hidup pun menjadi lebih tenang dan bahagia. ***

Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya, di antara amal kebaikan seorang Mukmin yang akan ditemuinya setelah meninggalnya, yaitu:

- ilmu yang disebarkan,
- anak saleh yang ditinggalkan,
- mushaf yang diwariskan (atau ilmu yang dituliskan),
- masjid yang dibangun, atau
- rumah (singgah) untuk ibnu sabil yang didirikan, atau
- sungai yang dialirkan (untuk orang banyak), atau
- sedekah yang dikeluarkan dari hartanya di kala dia sehat atau masih hidup.

Semua itu akan ditemuinya setelah meninggalnya" ... (HR Ibnu Majah, No. 198)

Wakaf Al-Qur'an

KONFIRMASI: Ketik: Nama#Kota Asal#WQ#Jumlah Uang#Bank Tujuan#E-mail
Kirim ke HP/WA : 081223679144 / BB:2B4E2B86

www.tasdiqulquran.or.id | Facebook: Tasdiqul Qur'an | E-mail: tasdiqulquran@gmail.com

REKENING:

per 1 mushaf
Rp.75000
boleh lebih dari 1

1140005032

2332653599

13200001090141

7079912225

040801000460307

1021017047